**BAB III**

***TAQLÎB MAKÂN AL-HARF* DALAM KAJIAN BAHASA ARAB**

1. **Pengertian *Taqlîb al-Makân***
2. *Qalbu al-Makan* secara bahasa

Secara etimologi *taqlîb al-makân* terdiri dari dua kata, yaitu: *taqlîb* dan *makân*. *Taqlîb* berasal dari kata (قلب- يقلب – تقليبا) artinya: membolak-balik atau merubah[[1]](#footnote-2). Sedangkan *Makan* berasal dari kata (مكّن – يمكّن – تمكينا) artinya: kedudukan atau posisi.[[2]](#footnote-3) Berarti *taqlîb al-makân* adalah membolak-balik atau merubah kedudukan atau posisi.

Secara terminologi *taqlîb al-Makân* dipahami oleh ulama bahasa secara beragam. Al-Tsa’laby dalam Sunan al-‘Arab[[3]](#footnote-4) menjelaskan bahwasanya *taqlîb* itu adalah menempatkan sebagian huruf ke tempat huruf yang lain dalam satu kata. Al-Suyuthi mengutip ungkapan Aby Hayân di dalam kitab al-Luma’[[4]](#footnote-5) menjelaskan bahwasanya *al*-*qalbu* *al-makân* itu adalah menempatkan satu huruf ke tempat huruf yang lain dengan cara mendahulukan atau mengakhirkan, yang mana metode ini diterapkan kebanyakan pada huruf *mahmûz* dan *mu’tal* adapun penerapan pada huruf yang lainnya hanya sedikit. Ibn Malik[[5]](#footnote-6) memberikan contoh pada *mu’tal* dan *mahmûz* seperti هاري pada هائر , شاكي pada شائك , راء pada رأي.

1. *Qalbu al-Makân* menurut Kufah dan Basrah

Terjadi perbebadaan pendapat antara ulama Kufah dan Basrah mengenai *qalbu al-makân*. Ulama Basrah menolak adanya *qalbu al-makân* pada pada sebuah kata, menurut mereka kata seperti (جبذ , جذب) bukanlah sebuah *qalbu al-makân* karena ini adalah dua kata yang berbeda yang salah satunya tidak menjadi asal bagi yang lainnya. *qalbu al-makân* sendiri menurut mereka bukanlah membolak-balik huruf dalam satu kata, akan tetapi sama halnya dengan tashrif seperti: (شاكي, شائك) salah satunya menjadi asal bagi kata lain.[[6]](#footnote-7)

Sebaliknya Ulama Kufah mengakui adanya *qalbu al-makân harf* dalam satu kata, bahkan memperluas makna *qalbu makan* itu sendiri secara mutlak terhadap dua kata yang berbeda bentuk dengan syarat memiliki keterkaitan makna dengan cara mendahulukan sebagian huruf ketempat huruf yang lain, meskipun berada dalam satu bentuk *tashrîf*.[[7]](#footnote-8)

Ibn Muadib mengutip dari al-Kasa’i tentang berlakunya *qalbu al-makân* terhadap huruf dalam satu kata, bahkan menurut al-Kasa’i ahlu *fusohâ’* banyak melakukan hal seperti ini, seperti: (ضب = وبض, رجل مكلب = مكبل) kemudian al-Kasa’i bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan terhadap bahasa Arab mengenai *qalbu al-makân* apakah bentuk ini sekedar qiyasan atau tidak? Maka dijawab : itu bukanlah qiyas, artinya *qalbu al-makân* adalah bentuk yang mutlak.[[8]](#footnote-9)

1. *Shohîh*  dan *Mu’tal*

Sebelum pembahasan panjang tentang sebab dan bentuk *qalbu al-makân* penulis terlebih dahulu menjelaskan pada huruf-huruf yang diubah atau diganti ketika dilakukan metode ini.

Dalam Ilmu Shorf dijelaskan, bahwa bentuk-bentuk model setiap kata biasa disebut dengan *Bina’*. Bentuk ini terbagi menjadi dua bagian :

1. *Bina’ Shohîh*

Bentuk *Shohih* adalah satu kata yang di dalamnya tidak mengandung huruf-huruf *‘illah*, Shohih terbagi menjadi tiga bagian:

1. *Salîm*: satu kata yang tidak ada didalamnya huruf-huruf *‘Illah*, huruf *Mahmûz*, dan juga tidak ada bentuk *Tadh’îf.* Contohnya:

ضرب, سلم, كتب

1. *Mahmuz* : satu kata yang terdapat didalamnya terdapat huruf *hamzah* (الهاء). Contohnya:

* مهموز فاء الفعل : أكل, أخذ
* مهموز عين الفعل : سأل, رأي
* مهموز لام الفعل : قوأ, كلأ

1. *Mudha’âf* : satu kata yang terdapat didalamnya dua huruf yang sama pada *‘ain fi’il* dan *lam fi’il*, yang kemudian digabungkan dengan ditambahkan harakat *tasydid* padanya. Contohnya:

مدد menjadi مدّ, جدد menjadi جدّ.[[9]](#footnote-10)

1. *Binâ’ Mu’tal*

Bentuk *Mu’tal* adalah: satu kata yang terdapat didalamnya huruf-huruf *‘Illah* (الألف, الواو, الياء), *Mu’tal* ada empat bagian:

1. *Matsal*: satu kata yang terdapat di dalamnya *‘illah* pada *fa fi’il*. Contohnya: وصل, يسر.
2. *Ajwâf* : satu kata yang terdapat didalamnya *‘illah* pada *‘ain fi’il*. Contoh: قال, سار.
3. *Nâqish*: satu kata yang terdapat didalamnya *‘illah* pada *lam fi’il*. Contoh: مشي, جري.
4. *Lafîf* : satu kata yang terdapat didalamnya dua huruf *‘illah*. Terbagi dua bagian:

* *Lafîf Mafrûq*: huruf *‘illah* pada *fa fi’il* dan *lam fi’il.*

Contoh: وقي, وفي

* *Lafîf Maqrûn*: huruf *‘illah* pada *‘ain fi’il* dan *lam fi’il*.

Contoh: طوي, روي.[[10]](#footnote-11)

1. Sebab-sebab terjadinya *qalbu makâniy*:
2. Meringankan lidah dalam pengucapan, seperti: kata جاء sebagai *ism* *fa’il* dari kata جاء , asal katanya adalah جائيء, ketika terkumpulnya dua *hamzah* pada akhir kata, maka *hamzah* yang kedua dirubah ي menjadi جائي, kemudian ي dihapus menjadi جاء.
3. Meletakkan satu huruf ke tempat huruf yang lain karena kesalahan bahasa yang tidak disengaja baik dalam tulisan dan perkataan, sebagaimana perkataan orang-orang Tripoli dalam kata نصف menjadi نفص, أنصاف menjadi أنفاص, زوج menjadi جوز , dan orang-rang Mesir mengatakan: مسرح menjadi مرسج, عطشان menjadi عشطان, dan orang Jazair mengatakan pada kata : أرانب menjadi أنارب, maka takaran *wazan* semuanya adalah: نفص (فلع), أنفاص (أفلاع), جوز (لعف), مرسح (معفل), عشطان(فلعان), dan أنارب(أعافل).
4. Melepaskan kesulitan dalam pengucapan untuk rasa yang aman, seperti kalimat: أشياء kata jama’ dari شيء kata jama’ yang aslinya adalah شيئاء dengan wazannya فعلاء, karna bertemunya dua hamzah maka dikedepankan hamzah pertama (*lam* kalimat) kepada tempat (*fa’* kalimat) menjadi أشياء dengan wazan لفعاء.[[11]](#footnote-12)
5. Bentuk- Bentuk *Qalbu al-Makân*:[[12]](#footnote-13)
6. Mengedepankan *a’in fi’il* ketempat *fa fi’il,* takaran فعل menjadi عفل, seperti contoh:
7. Kata أَيِسَ dengan takaran عَفِلَ, dengan mengedepankan *‘ain* keatas *fa* atau mengedepankan *hamzah* keatas *ya’* yang asal katanya adalah يَئِسَ.
8. Kata جَاهَ dengan takaran عَفَلَ, asal katanya وَجَهَ dengan takaran فعل, dikedepankan *a’in* keatas *fa* maka kalimatnya menjadi جوه kemudian huruf *waw* diubah menjadi *alif* dan kalimatnya menjadi جاه.
9. Kata آرام jama’ dari رئم dengan takaran أعفال, kata aslinya adalah أرءام mengedepankan *hamzah* keatas *ra*, lalu digabungkan dua *hamzah* dan mengubah *hamzah* kedua menjadi *mad* dari jenis *harakah* maka menjadiآرام .
10. Kata أينق dengan takaran أعفل yang aslinya أنيق dengan takaran أفعل dan asli lainnya أنوق orang arab sulit dalam pengucapan *dhammah* atas *waw* kemudian dikedepankan menjadi أونق kemudian *waw* diubah menjadi *ya* menjadi أينق.[[13]](#footnote-14)
11. Mengedepankan *lam* ketempat *‘ain* dan *‘ain* ketempat *lam*, takaran فعل menjadi فَلَعَ, dengan contoh berikut:
12. Kata قِسِّيٌّ dengan takaran *wazan*nya فلوع, kalimat mufrodnya قوس asal katanya adalah قووس dengan takarannya فعول dikedepankan huruf *lam* *fi’il* (*sin*) keatas *‘ain fi’il*  menjadi قسوو, kemudian *waw* pertama diganti dengan *ya* menjadi قسوي, lalu huruf *waw* kedua diganti ke *ya* menjadi قسي, kemudian harakat *dhommah* diganti menjadi *kasrah*, sibawaihy memberikan alasan karena kurang disukai penggabungan dua *waw* dan dua *dhommah*.[[14]](#footnote-15)
13. Kata ناء dengan takaran *wazan*nya فلع asal dari kata نأي dengan takaran فعل, dikedepankan huruf *ya* ke *hamzah* menjadi نيأ, kemudian huruf *ya* diubah menjadi *alif*
14. Kata شاك dengan takaran فال, asal katanya adalah شائك, huruf *kaf* di kedepankan atas *hamzah* dan kembali pada asal *mu’tal*nyayaitu شاكو, kemudian huruf *waw* diubah menjadi *ya* menjadi شاكي, lalu huruf *ya* diubah menjadi harakat *tanwin* شاك.
15. Kata جاء dan شاء dengan takaran فال asal katanya adalah جائئ kata *ism fa’il* bertemunya dua guruf *hamzah* yang membuat berat dalam pengucapan, kemudian mengubah posisi huruf *lam* ke *‘ain* menjadiجائي dengan takaran فالعkemudian huruf *ya* dihapus dengan takaran فال.[[15]](#footnote-16)
16. Mengedepankan huruf *lam* keatas *fa* mengubah takaran فعل ke لفع seperti kalimat أشياء seperti contoh sebelumnya takarannya لفعاء menurut Sibawaih dan para jumhurBasrah dan takaran أفعلاء menurut Ahfash dan Fara’
17. Mengedepankan huruf *‘ain* keatas *lam* dan mengakhirkan huruf *fa* takarannya menjadi علف model ini sangat sedikit seperti الحادي dan الطادي
18. Kata الحادي adalah *ism fâ’il* dari kata واحد dengan takaran فاعل kemudian terjadi *qalbu makân*  dengan takaran العالف dengan mengakhirkan huruf *waw* setelah huruf *dal* menjadi الحادو kemudian huruf *waw*  di ubah menjadi *ya* menjadi الحادي.
19. Kata الطادي adalah *ism fâ’il* asal kata dari وطد seperti dikutip dari Ibn Jinny dalam kitab *al-Khasâis* [[16]](#footnote-17), perubahannya sama seperti kata الحادي.
20. Mengedepankan huruf *lam* pertama keatas *‘ain* pada kata lebih dari tiga huruf dan kata ini sangat sedikit yaitu dengan takaran فلعل, seperti contoh طأمن asal dari kata طمأن dengan takaran فعلل dengan mengedepankan *hamzah* keatas *mim* ini menurut pendapat kelomok Sibawaih.[[17]](#footnote-18)
21. Ciri-Ciri *Qalbu Makan*:

*Qolbu makan*  dapat diketahui dengan beberapa ketentuan yang telah ditetapkan oleh para ulama *Shorf* :

1. Jika suatu kata berasal dari kata kerja atau nama, dapat diketahui dengan mengembalikan kepada *masdar* yang telah di *taqlîbkan*, sebagai contoh:
2. Kata الجاه berasal dari *masdar* وجه darinya menjadi توجه مواجهة, semua kata ini terdiri dari huruf *waw, jim,* dan *ha,* yang mana semua bisa berubah dengan berbagai bentuk secara *qalbu makân* . Ibn Jinni berkata:[[18]](#footnote-19) Farra’ berpendapat bahwa الجاه berasal dari kata الوجه.
3. Kata ناء berasal dari masdarالنأي, asal hurufnya adalah *nun, hamzah,* dan *ya* disana terdapat *qalbu makân* dalam kalimat.
4. Jika kalimat berbentuk jama’ maka untuk mengetahuinya dengan mengembalikan ke bentuk tunggal, seperti kalimat: آراء kata jama’ dari رأي dan asal katanya adalah آرءاء, kemudian huruf *hamzah* kedua dikedepankan sebelum huruf *ra* dengan menjadi أأراء, maka bertemu dua *hamzah*  diawal kalimat yang mana awal *hamzah* ber*harakat* sedangkan yang kedua *sukûn*, kemudian *hamzah* kedua di*taqlib*kan menjadi jenis *harakat* menjadi آراء.
5. Dengan melihat kepada asal bentuk *tashrif* dari nama *fâ’il* yang berasal dari kata kerja berbentuk *ajwâf* , dari kalimat ini terdapat dua *hamzah* yang bertemu pada akhir kalimat, kemudian *‘ain fi’il* diganti dengan *hamzah* seperti kata جاء dengan takaran wazannya فال dari asal kata جائئ dengan takaran فالع seperti contoh sebelumnya.
6. Kalimat yang jarang dipakai seperti kata آدر kata jama’ dari دأر, kata yang sering dipakai adalah أدور kemudian huruf *hamzah* di kedepankan sebelum *dal* menjadi أأدر, kemudian huruf *hamzah* diubah menjadi *alif* karena berharakat *sukûn*, dan ketika bertemunya dua huruf *alif*  maka menjadi آدر dengan takaran wazan أعفل.
7. Ketika ada suatu kata terdapat didalamnya huruf *‘illah*, maka terdapat *taqlîb makân* seperti contoh : أيس dengan takaran عفل, kemudian huruf *ya*  diubah menjadi menjadi *alif*  ketika dua *alif* bertemu maka *alif* kedua berubah menjadi harakat menjadi آس, maka ketika ada kata berbentuk أيس sebenarnya kata itu berasal dari bentuk يئس.
8. Ketika bertemu perkataan dalam al-Qur’an yang ada kaedah dalam ilmu nahwu dan sorf, dari kata شيئ yang jama’nya menjadi شيئاء dengan takaran فعلاء diubah menjadi أشياء dengan takaran لفعاء, seperti contoh ayat berikut :

[[19]](#footnote-20)

1. **Tashrif**
2. Defenisi *Tashrîf*

Kata *Shorf* juga disebut dengan dengan *tashrîf*, secara etimologi adalah *taghyîr* atau *tabdîl* yaitu mengubah atau mengganti seperti kata تصريف الرياح, dan secara terminologi adalah perubahan kata asli yang pertama kepada model kata yang lain, untuk makna-makna yang dimaksudkan dan tidaklah bisa dipahami kata terebut kecuali dengan perubahan katanya, seperti untuk mengetahui subjek dengan *ism fa’il,*untuk mengetahui objek dengan *ism maf’ûl,* untuk mengetahui kata perintah dengan *fi’il amr,* dan lain sebagainya.[[20]](#footnote-21)

1. Pembagian *Tashrîf*

Dalam ilmu *Shorf*, para ulama membagi *tashrîf* menjadi menjadi dua macam, yaitu:[[21]](#footnote-22)

1. *Tashrîf Lughowi* adalah tashrifan untuk mengetahui pelaku dari fi’il tersebut yang berdasarkan *dhomîr* atau disebut dengan kata ganti, seperti:

|  |  |
| --- | --- |
| أنتما : فعلتما : ضربتما  أنتم : فعلتم: ضربتما  أنت : فعلت : ضربت  أنتما : فعلتما : ضربتما  أنتنّ : فعلتنّ : ضربتنّ  أنا : فعلت : ضربت  نحن : فعلنا : ضربنا | هو : فعل : ضرب  هما : فعلا : ضربا  هم : فعلوا : ضربوا  هي : فعلت : ضربت  هما : فعلتا : ضربتا  هنّ : فعلن : ضربن  أنت : فعلت : ضربت |

1. *Tashrîf Isthilâhy* adalah tashrifan yang digunakan untuk mengetahui bentuk shighot dari suatu kata, dari fi’il madli sampai ism alat, seperti:

|  |  |
| --- | --- |
| ضرب  يضرب  ضربا  مضربا  ضارب  مضروب  اضرب  لاتضرب  مضرب  مضرب | فعل  يفعل  فعلا  ومفعلا  وهو فاعل  وذك مفعول  افعل  لاتفعل  مفعل  مفعل |

1. **Perbedaan *Taqlîb al-Makân* dengan *al-Tashrîf* beserta contohnya**

Dari defenisi diatas dapat dipahami, bahwa perbedaan antara *Taqlîb* dan *Tashrîf* adalah pada bentuk dan susunan kata. *Taqlîb* adalah merubah susunan huruf pada kata dengan cara mengedepankan atau mengakhirkan sedangkan *Tashrîf* adalah merubah bentuk kata dengan huruf *ziyâdah* tanpa merubah susunan huruf. Adapun *Taqlîb* dan *Tashrîf* memiliki persamaan pada sebagian perubahan makna kata. Pada *Taqlîb* terkadang perubahan dan susunan huruf mengakibatkan terjadinya perubahan makna kata namun memiliki keterkaitan makna, dan terkadang makna yang dihasilkan tetap sama, dengan contoh : kata حمد menjadi kata مدح kedua-duanya memiliki arti yang sama yaitu memuji. Kata نبي menjadi kata بني dengan arti keturunan. Keterkaitan makna *naby* dan *bany* adalah pada silsilah dimana nabi berada pada satu garis keturunan.

Adapaun *Tashrîf*, perubahan yang terjadi mengakibatkan perubahan makna namun saling berkaitan, contoh dari *Tashrîf Lughowi* : ذهبت dengan ذهبنا, makna kedua kata sama-sama pergi namun subjek yang pertama kepada kamu dan yang kedua kepada kita. Contoh dari *Tashrîf Ishthilâhy*: فتح dengan مفتاح, makna kedua kata berbeda yang satu adalah kata kerja dengan arti membuka dan kedua adalah kata benda dengan arti kunci, namun memiliki keterkaitan.

1. AW. Munawwir, *Op.cit.* H. 1145 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,*H. 1353 [↑](#footnote-ref-3)
3. Suhbi shâlih, *Dirasât fi Fiqh al-Lughoh*, (Beirut, cet.8, 1980)h. 371 [↑](#footnote-ref-4)
4. Jalaluddin Al-Suyûthi, *Ham’u al-hawâmi’*, (tt., Mu’assasah al-Risâlah)jl.6 h. 276 [↑](#footnote-ref-5)
5. ‘Abd al-Rahman al-Sayid, *Syarh al-Tashil Li Ibn Malik*, (tt. Dâr el-Hijr)h. 316 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mu’min bin Sobri al-Gannam, *Manhaj al-Kûfiyin fi al-*Shorf, (Riyadh: Unv. Um al-Quro, 1997)j.1, H.280 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Op.cit,* H. 278 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Hamlawi, *Syaz al-‘Urfi fi Fann al-Shorfi*, (Cairo, Dar al-Salam, 2006)h. 24-25 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* h. 25-27 [↑](#footnote-ref-11)
11. Nuriy ‘Ali Syarinah dkk., *al-Wâdhih fi ‘Ilm al-Sorfiy*, (Tripoli, al-Jamahiriyah al-‘Udzma, Kuliyyah al-Da’wah al-Islamiyah) h. 23 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.* h.24 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sayid Muhammad Murtadho al-Zubaidy, *Tâj al-‘Urs*, (Bangaza, Dâr Libya, lm. tt), jld. 4,h. 103 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sibawaih Abu Basyr ‘Amru bin ‘Utsmân, (tt. Al-Hai’ah al-‘Ammah li al-Kitab, 1975)Jld.4, h.380 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ridho al-Din al-Istrabaziy, (beirut, tt, 1975)Jid.1, h.27 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibn Jinniy, *al-Khasâis,* (al-Najar, tp, tt) Jld.2, hlm.78 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sibawaih , h*.*381 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibn JInniy*.,* h.76 [↑](#footnote-ref-19)
19. Nuriy ‘Ali Syarinah dkk., *al-Wadhih fi ‘Ilm al-Sorfiy*, h. 27-29 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ahmad Dahlawy, h.7-9 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.*h. 27 [↑](#footnote-ref-22)